BAB V

PEMBAHASAN

Pengujian penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan menggunakan uji-t dan uji-F. Uji-T dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan uji-F dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara seluruh variabel inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*. Dalam pengolahan data peneliti menggunakan aplikasi SPSS 20.0, dan tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan:

A. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil penelitian Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), artinya apabila inflasi semakin tinggi maka Non Performing Financing (NPF) akan semakin tinggi. Sebaliknya jika inflasi menurun maka *Non Performing Financing* (NPF) juga akan turun. Namun kenaikan atau penurunan dari inflasi tidak dapat dijadikan patokan atau ukuran dalam mengetahui besaran dari *Non Performing Financing* (NPF). Dalam penyaluran pembiayaan, tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Kondisi lingkungan

eksternal dan internal dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi atau menyebabkan kegagalan (*Non Performing Financing*).[118]

Menurut Ismail, *Non Performing Financing* merupakan resiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam kegiatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Financing* dapat dilihat dari sisi internal, baik internal bank ataupun internal debitur. Sedangkan dari sisi eksternal dapat dilihat dari faktor makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam, dan lain sebagainya.[119] Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang mempengaruhi perekonomian suatu negara. Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu.[120]

Ketika inflasi naik maka *Non Performing Financing* akan ikut naik. Hal ini disebabkan karena pada saat terjadi inflasi perekonomian dalam negeri menjadi tidak stabil dan berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan nasabah sehingga nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini dapat memicu kenaikan NPF pada bank syariah. Tingkat inflasi yang tinggi juga berakibat pada kurangnya daya beli masyarakat serta minat masyarakat dalam dalam menabung karena dana yang dimiliki cenderung dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga dana pihak ketiga yang diperoleh bank juga

---

[118] Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit...,* hlm 92

[119] Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Praktik,* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 125-127

[120] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami ed. 3 Cet.8,* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2015), hlm. 135

sedikit yang mengakibatkan penyaluran pembiayaan juga berkurang dan tingkat NPF juga turun. Setiap pembiayaan bank syariah mengandung resiko maka manajemen akan menganalisis dengan hati-hati setiap calon nasabah pembiayaan sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap kemampuan nasabah memenuhi kewajibannya karena bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil sehingga mampu menekan terjadinya *Non Performing Financing.*

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vanni dan Rokhman[121], yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* karena inflasi menyebabkan kenaikan kebutuhan masyarakat tetapi tidak ditunjang dengan kenaikan pendapatan sehingga menyebabkan masyarakat mengajukan pembiayaan pada bank, tetapi bank tidak dengan mudah mengabulkan pembiayaan tersebut karena bank terlebih dahulu akan mengamati secara jelas asal-usul calon nasabah sebelum menyepakati perjanjian. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudana dan Asiyah[122], serta Arum[123] yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing.*

[121] Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, *"Analisis Faktor...*
[122] I Made Sudana dan Andi Siti Asiyah, *"Pengaruh Faktor...*
[123] Rara Sekar Arum, "*Pengaruh inflasi...*

B. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil penelitian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), artinya apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin tinggi maka Non Performing Financing (NPF) akan semakin menurun. Sebaliknya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurun maka *Non Performing Financing* (NPF) juga akan naik. Dalam penyaluran pembiayaan, tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Kondisi lingkungan eksternal dan internal dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi atau menyebabkan kegagalan (*Non Performing Financing*).[124]

Menurut Ismail, *Non Performing Financing* merupakan resiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam kegiatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Financing* dapat dilihat dari sisi internal, baik internal bank ataupun internal debitur. Sedangkan dari sisi eksternal dapat dilihat dari faktor makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam, dan lain sebagainya.[125] *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan faktor internal bank yang mempengaruhi *Non Performing Financing* dilihat dari rasio keuangan bank

---

[124] Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit*..., hlm 92

[125] Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 125-127

tersebut. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko atau disingkat ATMR (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber luar bank yang berasal dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.[126] Semakin besar CAR yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir resiko pembiayaan yang terjadi sehingga pembiayaan bermasalah yang terjadi akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh.

Tingginya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa semakin besarnya modal yang dimiliki oleh bank. Modal bank bisa berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan.[127] Ketika modal meningkat tapi tidak diikuti dengan peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank Syariah maka bank akan kesulitan dalam mengcover resiko yang timbul akibat aktivitas penyaluran pembiayaan yang menyebabkan Non Performing Financing meningkat. Sehingga ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat tapi tidak diimbangi dengan peningkatan ATMR maka akan terjadi peningkatan resiko kredit yang dapat menyebabkan meningkatnya *Non Performing Financing.*

---

[126] Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 153

[127] Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), hlm. 245

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar[128], bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), artinya semakin besar modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya *Non Performing Financing* (NPF). Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung resiko kerugian terutama resiko kerugian atas tidak dibayarkannya pembiayaan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Aryani, Anggraeni, dan Wiliasih[129], bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar juga jumlah modal yang digunakan untuk menampung resiko kerugian gagal bayar. Dengan demikian CAR merupakan faktor penting dalam mitigasi resiko yang dilakukan perbankan terkait kemungkinan gagal bayar debitur dalam membayar pinjamannya.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum[130], Sudana dan Asiyah[131], yang menyebutkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

---

[128] Dinnul Alfian Akbar, *"Inflasi, Gross Domesctic...*
[129] Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih, *"Faktor-Faktor...*
[130] Rara Sekar Arum, *"Pengaruh inflasi...*
[131] I Made Sudana dan Andi Siti Asiyah, *"Pengaruh Faktor...*

C. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil penelitian *Financing To Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), artinya bahwa apabila *Financing To Deposit Ratio* (FDR) semakin tinggi maka *Non Performing Financing* (NPF) akan semakin menurun. Sebaliknya jika *Financing To Deposit Ratio* (FDR) menurun maka *Non Performing Financing* (NPF) juga akan naik. Dalam penyaluran pembiayaan, tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Kondisi lingkungan eksternal dan internal dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi atau menyebabkan kegagalan (*Non Performing Financing*).[132]

Menurut Ismail, *Non Performing Financing* merupakan resiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam kegiatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Financing* dapat dilihat dari sisi internal, baik internal bank ataupun internal debitur. Sedangkan dari sisi eksternal dapat dilihat dari faktor makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam, dan lain sebagainya.[133] *Financing To Deposit Ratio* (FDR) merupakan faktor internal bank yang

---

[132] Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit...*, hlm 92

[133] Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 125-127

mempengaruhi *Non Performing Financing* dilihat dari rasio keuangan bank tersebut. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau yang dalam bank konvensional disebut juga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.[134] Menurut Kasmir, FDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.[135] *Financing to Deposit Ratio* menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah penyimpan dengan mengandalkan pinjaman dari sumber likuiditasnya.

Semakin tinggi FDR memnggambarkan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan semakin besar. Sebaliknya jika FDR semakin rendah maka tingkat tingkat pembiayaan yang disalurkan rendah dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang diterima sehingga dalam hal ini perbankan yang bersangkutan masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi. Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF yang artinya jika FDR mengalami peningkatan maka NPF juga mengalami penurunan. Sebaliknya jika FDR mengalami penurunan maka NPF akan meningkat. Kenaikan tingkat

---

[134] Muhammad, *Bank Syariah:Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia, cetakan ke-1*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), hlm. 86.

[135] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan.* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 319

FDR bisa disebabkan oleh kenaikan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank dan terjadinya penurunan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Begitu pula sebaliknya, tingkat FDR rendah bisa disebabkan oleh penurunan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank dan terjadinya peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga oleh bank. Pada dasarnya setiap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah mengandung risiko pembiayaan. Semakin besar penyaluran pembiayaan yang disalurkan oleh bank, semakin tinggi peluang risiko pembiayaan, yaitu risiko pembiayaan bermasalah yang digambarkan dengan rasio NPF.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar[136], Vanni dan Rokhmad[137], yang menyebutkan bahwa *Financing To Deposit Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing,* artinya semakin besar rasio FDR maka terjadinya NPF akan semakin kecil karena bank tersebut memiliki tingkat likuiditas yang baik. Likuiditas yang baik bagi suatu bank menandakan bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban. Sehingga semakin tinggi likuiditas bank maka terjadinya pembiayaan bermasalah akan berkurang.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani, Anggraeni, dan Wiliasih[138], Arum[139], yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

---

[136] Dinnul Alfian Akbar, *"Inflasi, Gross Domesctic...*
[137] Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman, *"Analisis Faktor...*
[138] Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih, *"Faktor-Faktor...*
[139] Rara Sekar Arum, *"Pengaruh inflasi...*

D. Pengaruh Inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Secara Simultan Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam penelitian ini seluruh variabel yaitu Inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *Non Performing Financing*. Pada tabel Anova dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5,164 dan nilai *sig.* sebesar 0,005. Nilai F_{hitung} (5,164) > F_{tabel} (3,2380) dan nilai *sig*. (0,005) < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* secara bersama-sama maka akan mempengaruhi kenaikan satu satuan jumlah *Non Performing Finacing* PT Bank Syariah Mandiri. Sebaliknya penurunan jumlah inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* secara bersama-sama maka akan mempengaruhi penurunan satu satuan jumlah *Non Performing Finacing* PT Bank Syariah Mandiri. Dalam penyaluran pembiayaan, tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Kondisi lingkungan eksternal dan internal dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi atau menyebabkan kegagalan (*Non Performing Financing*).[140] *Non Performing Financing* merupakan resiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam kegiatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Financing* dapat dilihat dari sisi internal, baik internal bank ataupun internal

[140] Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit...*, hlm 92

debitur. Sedangkan dari sisi eksternal dapat dilihat dari faktor makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam, dan lain sebagainya.[141] Variabel inflasi merupakan salah satu instrumen makroekonomi yang masuk dalam faktor eksternal penyebab terjadinya *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing To Deposit Ratio* merupakan faktor internal yang berasal dari bank dilihat dari rasio keuangan bank tersebut.

[141] Ismail, *Manajemen Perbankan…*, hlm. 125-127